
Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi kasus pada PT. Acset Indonusa Tbk dan PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk)

Mutiara Kinanti

Universitas Jambi

Dea Putri Anggraini

Universitas Jambi

Ratih Kusumastuti

Universitas Jambi

JL Jambi - Muara Bulian No. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Luar Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361

Koresponden penulis: Mutiarakinanti311@gmail.com

Abstrack: *This study aims to determine the bankruptcy prediction of PT Acset Indonusa Tbk and PT Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk in 2021 using the Altman Z-Score method. The data source used is secondary data, namely in the form of Published Financial Reports of Companies issued by the Indonesia Stock Exchange. This study uses a quantitative descriptive method. The technique used is the Altman Z-Score bankruptcy prediction model with the calculation results that the two companies are in unfavorable results or a dangerous zone so that the two companies are predicted to experience bankruptcy.*

Keywords: *Bankruptcy Prediction, Altman Z-Score*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada PT Acset Indonusa Tbk dan PT Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk pada tahun 2021 menggunakan metode Altman Z-Score. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yakni berupa data Laporan Keuangan Publikasi Perusahaan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dengan hasil perhitungan bahwa kedua perusahaan berada di hasil yang kurang baik atau zona berbahaya sehingga membuat kedua perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci: *Prediksi Kebangkrutan, Altman Z-Score*

LATAR BELAKANG

Dalam dunia bisnis tentu saja setiap perusahaan harus mempersiapkan segala bentuk strategi yang mampu membuat mereka bersaing dalam dunia yang sudah berkembang pesat saat ini. Perusahaan sendiri merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh perseorangan atau lembaga yang kegiatannya menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan ekonomis masyarakat dengan tujuan untuk mencapai laba (Pasrizal, 2014 ; 04).

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja sebuah perusahaan harus mampu mengendalikan operasional perusahaan dengan baik serta meningkatkan kualitas dan mutu perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan hal tersebut maka akan berdampak pada kondisi keuangan yang tidak sehat, sehingga perusahaan kekurangan dana untuk mengelola perusahaan. Hal ini yang akan menyebabkan perusahaan akan mengalami kegagalan atau kebangkrutan.

Secara umum kebangkrutan dianggap sebagai resiko bisnis yang mengancam perusahaan, tetapi perusahaan bisa memprediksi kapan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dapat memberikan peluang untuk memperbaiki keuangan atau memulai kembali sistem yang benar dan lebih baik. Namun, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan keuangan individu atau perusahaan secara signifikan, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan dan mengelolanya dengan hati-hati. Kebangkrutan adalah kondisi dimana suatu perusahaan atau individu tidak mampu membayar hutangnya atau tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menjaga keberlangsungan usahanya.

Untuk mencegah kebangkrutan tersebut maka diadakannya analisis kebangkrutan bagi suatu usaha entitas, analisis kebangkrutan ini terdiri dari beberapa model analisis yaitu; **model altman (z-score)**, **springate (s-score)**, **zmijewski (x-score)**, dan **grover (g-score)**. Namun pada penelitian kali ini peneliti hanya mengambil satu metode analisis saja yaitu metode “**z-score**”. Analisis kebangkrutan dengan metode z-score adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Metode ini dikembangkan oleh seorang profesor bernama Edward I. Altman pada tahun 1968 dan telah banyak digunakan dalam dunia keuangan. Metode z-score melibatkan penggunaan beberapa rasio keuangan untuk menghitung skor z, yang kemudian digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio ukuran.

Ditengah majunya sistem perekonomian dunia saat ini maka semua perusahaan hendaklah melakukan inovasi lagi agar dapat bersaing dengan berbagai pesaing lainnya. PT. Acset Indonusa Tbk bergerak dalam bidang pengembangan dan pelayanan kontruksi, dan ada

juga PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk sebuah perusahaan konstruksi yang berpusat di Jakarta. Kedua PT ini sama-sama bergerak dalam bidang konstruksi oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kedua perusahaan tersebut agar tetap dapat mencapai tujuan perusahaan dengan inovasi masing-masing dari perusahaan tersebut, dengan jurnal yang berjudul “**Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (studi kasus pada PT. Acset Indonusa Tbk dan PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk)**”.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-Score pada PT. Acset Indonusa Tbk untuk periode 2021.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-Score pada PT. Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk untuk periode 2021.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi lebih jelas agar pihak investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat tidak salah menilai kondisi keuangan dari kedua PT tersebut dan tidak salah dalam pengambilan keputusan.

KAJIAN TEORITIS

Review Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian Suci Kurnia dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun (2016) dengan judul Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Logam & Sejenisnya Di BEI Periode 2014, berdasarkan hasil survey yaitu PT Pelangi Indah Canindo Tbk memiliki z-score 1,6863 dan notasi $< 1,81$ yaitu bangkrut. Sedangkan PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk memiliki z-score sebesar 0,4602 dengan indikator $< 1,81$ yaitu berada pada posisi tingkat terendah yaitu peringkat ke-8 untuk perusahaan pada tahun 2014. Dan PT. Lion Metal Works Tbk memiliki Z-Score sebesar 2,0637 terletak diantara 1,81 hingga 2,99 yang berada di area abu-abu, berada di peringkat pertama diantara perusahaan-perusahaan subsektor logam pada tahun 2014, sedangkan PT. Citra Tubindo Tbk memiliki z-score 1,8696 dan berada di indikator 1,81-2,99, peringkat ke-3 di antara perusahaan-perusahaan di subsektor logam pada tahun 2014.

Kemudian penelitian lain dari Jurnal Akuntansi FE Untar oleh Pasaman Silaban dari Universitas HKBP Nommensen Fakultas Ekonomi dan Magister Manajemen Medan tahun 2014 berjudul Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Z-Score Altman: Studi kasus perusahaan telekomunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan kurang baik pada periode 2010-2012. Tahun 2010 perusahaan berada di wilayah abu-abu, tahun

berikutnya kondisi perusahaan semakin memburuk dan tahun 2012 perusahaan bangkrut. Telkom dalam keadaan sehat dan meningkat setiap tahun, Indosat berada di zona tidak sehat dengan nilai z-score meningkat setiap tahun.

Sebuah studi pada tahun 2014 yang dilakukan oleh STIE Sailendra Jakarta, Ketut Asmara Jaya dalam Jurnal Akuntansi FE UNTAR yang berjudul Laporan Keuangan Merupakan Alat Dalam Memprediksi Kecendrungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model ALTMAN: Study Analisis. Dari hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa model Altman bisa digunakan sebagai alat untuk memprediksi kecendrungan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di mana suatu perusahaan atau individu tidak mampu membayar hutangnya atau menghasilkan laba yang cukup untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang kebangkrutan:

- Donald Trump - Menurut mantan presiden Amerika Serikat, kebangkrutan adalah cara yang legal untuk memulihkan kembali keuangan bisnis atau individu yang tidak beruntung.
- Adam Smith - Ekonom terkenal ini percaya bahwa kebangkrutan adalah risiko yang harus diambil oleh setiap pengusaha yang ingin memulai bisnis.
- John Maynard Keynes – Ekonom terkenal ini percaya bahwa kebangkrutan adalah bagian dari siklus bisnis dan bahwa penyebaran risiko adalah penting untuk mengurangi dampak kebangkrutan.
- David Graeber - Antropolog ini mengklaim bahwa konsep kebangkrutan berasal dari sistem moneter modern yang dimana sebelum itu tidak ada konsep seperti ini dalam sejarah manusia.

Kebangkrutan (bankruptcy) menurut Toto (2011;332): Suatu keadaan dimana suatu perusahaan tidak lagi mampu untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak hanya terjadi pada perusahaan saja, ada tanda-tanda awal tentang perusahaan yang biasanya dapat dideteksi lebih awal jika laporan keuangan dianalisis secara lebih detail”.

Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Gluec, faktor-faktor berikut adalah penyebab perusahaan jatuh bangkrut:

1. Faktor Eksternal Perusahaan
 - a) Faktor klien / konsumen
 - b) Faktor kreditur
 - c) Faktor pesaing
2. Faktor Internal Perusahaan
 - Terlalu banyak kredit yang diberikan kepada pelanggan yang menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya mereka tidak mampu membayar hutangnya.
 - Manajemen yang tidak efektif karena kurangnya kepemimpinan, pengalaman, keterampilan dan inisiatif.

Faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan bangkrut dapat berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor seperti industri, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan situasi keuangan saat ini. Sejumlah faktor dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan termasuk:

- Arus kas rendah: Bisnis dengan masalah likuiditas, seperti arus kas yang dihasilkan rendah, maka akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.
- Beban utang yang tinggi: Perusahaan dengan beban utang yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan resesi ekonomi. Beban utang yang tinggi juga dapat membebani arus kas dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan.
- Kecenderungan untuk melakukan inflasi yang berlebihan: entitas yang terlalu agresif dalam hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan jika tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biayanya.
- Kecenderungan untuk overtrading: Overtrading terjadi ketika perusahaan melakukan lebih banyak transaksi daripada yang dapat ditangani oleh aset dan kapasitas operasionalnya. Maka ini dapat menciptakan arus kas negatif dan meningkatkan risiko kebangkrutan.
- Perubahan pasar dan teknologi: Perubahan yang di dalam pasar atau teknologi dapat menyebabkan perusahaan tertinggal dalam persaingan dan mengurabgi pendapatan.

- Manajemen yang buruk: Manajemen yang buruk, seperti manajemen yang tidak efisien dan melakukan kecurangan, dapat menyebabkan masalah keuangan dan mengancam keberlangsungan bisnis.

Edward I Altman dari New York University, merupakan salah satu peneliti pertama yang mempelajari penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman disebut Z-Score. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan analisis diskriminasi berganda (MDA). Metode MDA membutuhkan lebih dari satu indikator ekonomi yang terkait dengan kebangkrutan suatu perusahaan untuk membentuk suatu model yang lengkap. Analisis Z-Score adalah metode yang memprediksi profitabilitas perusahaan dengan menggabungkan beberapa indikator keuangan umum dan memberikan bobot yang berbeda satu sama lain. Artinya kemungkinan suatu perusahaan bangkrut dapat diprediksi dengan menggunakan metode Z-Score. Model Z-Score pertama kali dikembangkan oleh profesor keuangan Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan berbagai rasio keuangan yang signifikan untuk menghitung skor kebangkrutan. Setelah memilih 22 indikator keuangan, ditemukan 5 indikator yang dapat digabungkan melihat perusahaan bangkrut dan bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan subyek bisnis dalam kondisi yang berbeda. Oleh karena itu Altman membuat beberapa formula yang berbeda untuk digunakan di beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda (Rudianto, 2013:254). Altman menjalankan penelitian tiga kali untuk membuat beberapa rumus z-score dan membuat tiga rumus. Pertama, formula Z-Score untuk perusahaan industri yang go public. Kedua, formula Z-Score untuk perusahaan manufaktur non publik . Dan yang ketiga, untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan baik manufaktur maupun tidak, baik yang public maupun bukan. Tiga metode dan rumus yang dibuat oleh Altman yang akan dijelaskan dibawah ini, antara lain:

1. Altman Diskriminasi

Altman pertama kali menghasilkan rumus Z-Score pada tahun 1968. Rumus ini dibuat berdasarkan studi terhadap beberapa perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di pasar saham. Oleh karena itu, rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Rumus tersebut adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 254):

$$Z=1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 +0,6 X4 + 1,0 X5$$

Definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah (Rudianto, 2013: 255):

1) Rasio X1 (Liquidity Ratio)

Mengukur efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan indikasi tentang tingkat likuiditas dan kesehatan keuangan perusahaan. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi dengan hutang lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio turun.

$$X1 = \frac{\text{Working Capital (Current Assets - Current Liabilities)}}{\text{Total Aset}}$$

- Current Assets adalah total aset lancar perusahaan, yang mencakup kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lancar lainnya yang diperkirakan akan diubah menjadi uang dalam waktu satu tahun.
- Current Liabilities adalah total kewajiban lancar perusahaan, yang mencakup hutang usaha, hutang dagang, hutang gaji, dan kewajiban lancar lainnya yang harus dibayar dalam waktu satu tahun.
- Total Assets adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2) Rasio X2 (Age of Firm and cumulative profitabilitas Rasio)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur besar kecilnya profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan tingkat perputaran aset operasi sebagai ukuran efisiensi usaha, dengan kata lain rasio ini mengukur laba yang terakumulasi selama aktivitas perusahaan.

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

- Retained Earnings (Laba Ditahan) adalah total laba bersih perusahaan yang telah dipertahankan dan belum dibagikan kepada pemegang saham atau digunakan untuk membayar dividen.
- Total Assets adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

3) Rasio X3 (Profitability Ratio)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (Earning Before Interest and Tax) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) adalah pendapatan perusahaan sebelum memperhitungkan bunga dan pajak yang dibayarkan.
- Total Assets adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

4) Rasio X4 (Financial Structure Ratio)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (DER = Debt To Equity Ratio) yang lebih terkenal. Rasio ini memberikan indikasi tentang tingkat keamanan finansial perusahaan dari perspektif pasar. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri (Rudianto, 2013: 256). Nilai pasar ekuitas dapat berfluktuasi secara signifikan tergantung pada faktor pasar dan sentimen investor.

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

- Nilai Pasar Ekuitas adalah nilai pasar total saham perusahaan, yang merupakan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar (jumlah lembar saham X harga pasar saham per lembar saham).
- Total Liabilities (Total Liabilitas) adalah jumlah total kewajiban perusahaan, termasuk hutang jangka pendek dan jangka panjang serta kewajiban lainnya.

5) Rasio X5 (Capital Turnover Ratio)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

- Sales (Penjualan) adalah jumlah pendapatan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu.
- Total Assets (Total Aset) adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut (Rudianto, 2013: 256):

- a) Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona aman
- b) 1,81 Z-Score 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang berada di zona abu-abu atau kemungkinan terjadi kebangkrutan harus diwaspadai

c) Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang beresiko mengalami kebangkrutan

2. Altman Revisi

Altman Revisi Pada tahun 1984, Altman kembali melakukan penelitian di berbagai negara. Formula yang diperoleh dari hasil penelitian lebih cocok untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di pasar saham. Hasil dari penelitian tersebut adalah

$$Z = 0,717X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

menghasilkan rumus Z-Score yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak go public, sebagai berikut (Rudianto, 2013: 256):

Keterangan:

X1= Modal Kerja/Total Aset

X2= Laba Ditahan/Total Aset

X3= EBIT/Total Aset

X4= Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X5= Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan Z-Score tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk keberlangsungan hidup perusahaan :

$Z < 2,9$ = Zonz Aman

$1,23 < Z > 2,9$ = Zona Abu-Abu

$Z < 1,23$ = Zona Berbahaya

3. Altman Modifikasi

Altman tidak menyerah setelah meneliti artikel dari berbagai produsen dan membuat dua formula kebangkrutan. Altman melakukan studi lain tentang potensi kebangkrutan perusahaan non-manufaktur, baik yang go publik maupun yang tidak. Rumus Z-Score yang terakhir merupakan formula yang sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan, baik yang publik maupun tidak, serta cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan rumus z-score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan sebagai berikut: (Rudianto, 2013: 257):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1= Modal Kerja/Total Aset

X2= Laba Ditahan/Total Aset

X3= EBIT/TotalAset

X4= Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Dengan hasil nilai yang diperoleh jika :

$Z < 2,6$ = Zona Aman

$1,1 < Z > 2,6$ = Zona Abu-Abu

$Z < 1,1$ = Zona berbahaya

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder apabila data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet yaitu <https://www.idx.co.id/id>.

Data dikumpulkan untuk melengkapi tinjauan literatur yang relevan untuk penelitian ini atau informasi dari berbagai sumber, yaitu disertasi, jurnal, artikel, buku dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan. Serta observasi dalam observasi langsung terhadap objek penelitian untuk mempelajari realitas sebenarnya dari objek tersebut.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode perhitungan Z-Score, dimulai dengan menghitung variabel-variabel yang dipergunakan dan kemudian memasukan nilai variabel tersebut kedalam Z-Score sehingga mendapatkan nilai Z. Z-Score dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$Z=1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 +0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana :

X1 = Working Capital/Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = Retained Earnings/Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets (Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset)

X4 = Market Value of Equity/Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Total Liabilitas)

X5 = Sales/Total Assets (Penjualan/Total Aset)

Dengan :

Nilai Z-Score

- < 1.81 Perusahaan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan
- 1.81 – 2.99 Perusahaan dalam kondisi "zona abu-abu", kemungkinan terjadi kebangkrutan harus diwaspadai
- > 2.99 Perusahaan diperkirakan tidak berisiko kebangkrutan

HASIL DAN PEMBAHASAN**PT Acset Indonusa tbk dan PT Nusa Kontruksi Enjiniring tbk**

Tabel .1 Aset Lancar-Utang Lancar (Working Capital) / Total Asset (X1)

	Aset lancar- hutang lancar		Total Aset	X1
PT Acset Indonusa tbk	1.808.369	1.288.711	2.478.713	0,20
PT Nusa Kontruksi Enjiniring tbk	458.627.347.110	288.277.893.730	1.001.376.737.496	0,17

Tabel .2 Retained Earning / Total Asset (X2)

	laba ditahan	Total aset	X2
PT Acset indonusa tbk	(443.528)	2.478.713	(0,17)
PT Nusa konstruksi enjiniring Tbk	8.662.600.419	1.011.376.737.496	0,008

Tabel .3 Earning Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Asset (X3)

	EBIT	Total Aset	X3
PT Acset indonusa tbk	(698.951)	2.478.713	(0,28)
PT Nusa konstruksi enjiniring Tbk	10.373.008.751	1.011.376.737.496	0,01

Tabel .4 Market Value of Equity / Book Value of Debt (X4)

	Nilai buku saham preferen dan biasa	Nilai buku total utang	X4
PT Acset indonusa tbk	1.267.516	1.362.982	0,93
PT Nusa konstruksi enjiniring Tbk	554.116.500.000	360.327.635.212	1,54

Tabel .5 Sales / Total Asset (X5)

	Penjualan	Total aset	X5
PT Acset indonusa tbk	1.494.671	2.478.713	0,60
PT Nusa konstruksi enjiniring Tbk	366.451.807.136	1.011.376.737.496	0,36

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai X5 pada PT Acset indonusa tbk pada tahun 2021 sebesar 0,60 artinya pada tingkat perputaran aktiva perusahaan dalam satu periode sebanyak 0,60 kali dan nilai X5 pada PT Nusa kontruksi enjiniring Tbk pada tahun 2021 sebesar 0,36 artinya pada tingkat perputaran aktiva perusahaan dalam satu periode sebanyak 0,36 kali. PT Nusa kontruksi enjiniring Tbk memiliki angka yang lebih rendah dari PT Acset Indonusa Tbk, artinya PT Acset Indonusa lebih berhasil menghasilkan pendapatan dibandingkan PT Nusa kontruksi enjiniring Tbk meskipun penjualannya tinggi namun total asset yang dimiliki juga tinggi sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak begitu banyak.

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5}$$

Tabel .6 Nilai Z-Score tahun 2021

Nilai Z-Score tahun 2021		
PT Acset indonusa Tbk	1,2 (0,20) + 1,4 (-0,17) + 3,3 (-0,28) + 0,6 (0,93) + 1,0 (0,60)	0,296
PT Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	1,2 (0,17) + 1,4 (0,008) + 3,3 (0,01) + 0,6 (1,54) + 1,0 (0,36)	1,5322

Setelah menganalisis data keuangan dua perusahaan pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model analisis Altman Z-Score, Hasil nilai Z-Score. Nilai Z-Score PT Acset Indonusa tbk pada tahun 2021 sebesar 0,296 dan Nilai Z-Score PT Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk sebesar 1,5322. Artinya hasil dari nilai Z-Score kedua perusahaan tersebut memiliki hasil yang kurang baik karena rata-rata yang diperoleh kecil dari 1,8 yang menunjukkan perusahaan akan bangkrut. Akan tetapi perusahaan yang diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun diteliti bukan berarti perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini hanya sebagai peringatan bagi perusahaan tentang kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang serta melakukan perbaikan kinerja dan manajemen pada perusahaan. Meskipun metode Z-Score dapat memberikan indikasi kemungkinan kebangkrutan, hasilnya tidak mutlak dan tidak dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan pasti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Z-Score dapat disimpulkan bahwa PT Acset indonusa Tbk memiliki nilai Z-Score yang lebih rendah dibandingkan PT Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk dikarenakan perusahaan PT Acset indonusa memiliki nilai yang rendah pada perhitungan X2 dan X3. Tetapi walaupun demikian, kedua perusahaan berada di hasil yang kurang baik atau zona berbahaya karena kedua perusahaan memiliki nilai Z-Score yang lebih kecil dari 1,8 yang berarti kedua perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan.

Saran

Adapun saran yang diberikan untuk kedua perusahaan tersebut adalah perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan pendapatan dan juga sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran biaya agar dapat menambah aset yang dimiliki. Dan perusahaan bisa melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kinerja perusahaan yang belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2002). *Bankruptcy, Credit Risk, and High Yield Junk Bonds*. John Wiley & Sond. Bursa Efek Indonesia. Rentieved from IDX: <https://www.idx.co.id/id>
- Kurniawati, S. (2016). Analisis Kebangkrutan ddengan Model Altman A-Score pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya di BEI periode 2014. *Jurnal Ekonomi*.
- Putri, H. N. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk Tahun 2015-2919.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- shleifer, A. &. (1997). A Survey Of Corporate Covernance. *The Journal Of Finance* , 737-783.
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Perusahaan Teori dan Praktek.Edisi 2*. Jakarta : Erlangga.
- Susanti, N. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Smemen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi* .
- Yeni Melia, R. D. (2020). Analissii Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Keuangan Ekonomi dan Bisnis*.
- Yenti, E. d. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan PSAK Berbasis IFRS* . Jakarta: Prenada Media.